

MAKNA UPACARA NYAKI TIHI ADAT DAYAK NGAJU DI DESA SAMBA DANUM KATINGAN, KALIMANTAN TENGAH

Wilson*

Abstrak: *Dayak is an ethnic group lived at Kalimantan which used to be called as Borneo. From some resources stated that Dayak come from Proto-Malay Group which was at India. They come to Borneo across Malaya Peninsula about 4000 years ago. Dayak group respect their previous customs. This research is aimed at one of custom that still exist at Dayak's Community Ngaju group lived at Samba Danum Katingan Village, the custom is "Nyaka Tihi" which has sociologies, physiologies, and religius meaning that affect their life.*

Kata Kunci: *Upacara Nyaki Tihi, Dayak Ngaju*

PENDAHULUAN

Dayak adalah sebuah nama kolektif yang dilabelkan untuk etnik yang mendiami Pulau Kalimantan atau Borneo. Nama kolektif tersebut mencakup kira-kira 450 subsuku Dayak. Pembagian subsuku ini berdasarkan fakta tentang kesamaan bahasa, hukum adat, dan ritus kematian serta dapat ditambahkan sesuai daerah domisili, nama sungai, dan kesamaan musik.

Menurut berbagai sumber, disimpulkan bahwa tidak seseorang pun mengetahui persis asal-usul Suku Dayak. Berbagai sumber tertulis menyebutkan bahwa Suku Dayak berasal dari keturunan kelompok Proto-Melayu yang berasal dari India Belakang, yang masuk ke Borneo melalui Semenanjung Malaya sekitar 4.000 tahun silam. Suku Dayak sendiri memiliki tradisi lisan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tentang asal-usul Suku Dayak. Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah menyebut manusia Dayak pertama diciptakan oleh "Ranying Halata Langit"; subsuku Dayak Simpang

* Dosen STAKN Palangka Raya – Jl. RTA. Milono Km. 8,5, Palangka Raya – Kalimantan Tengah Hp. 08125664869

di Ketapang, Kalimantan Tengah, menyebut pencipta manusia adalah Nek Duwata; Jubata (subsuku Kanayatn); Alla Tuala (Suku Iban).

Suku Dayak di Kalimantan, khususnya Suku Dayak Ngaju, sangat menjunjung tinggi adat-istiadat yang diwariskan nenek moyang mereka. Kendati modernisasi dengan segala hal menyertai, adat dan budaya Dayak Ngaju masih dipelihara meski ada yang luntur atau berganti makna dan upacara. Dan penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri salah satu adat yang masih dilaksanakan sebagian anggota subsuku Ngaju yang berdomisili di Desa Samba Danum Katingan. Peneliti memilih adat yang diteliti adalah adat yang dinamai "Nyaki Tihi".

Pemilihan upacara adat Nyaki Tihi dengan beberapa alasan: (a) sebagian anggota Suku Dayak Ngaju tidak lagi melaksanakannya; (b) sementara itu, mereka yang masih memelihara adat tersebut juga dalam dilema antara mempertahankan dan melaksanakan secara diam-diam karena menurut sebagian orang upacara adat Nyaki Tihi bertentangan dengan ajaran iman Kristen dalam Alkitab, khususnya bagi suku Dayak Ngaju di Desa Samba Danum Katingan.

Penelitian ini akan difokuskan pada makna upacara adat Nyaki Tihi yang menurut pengamatan awal peneliti, adat itu memiliki makna religius, sosiologis, dan fisiologis yang kuat dan memengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Samba Danum Katingan.

Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana upacara adat Nyaki Tihi dilaksanakan dan mengapa adat tersebut hanya dilakukan oleh sebagian anggota Suku Dayak Ngaju dan sebagian tidak. Rumusan pertanyaan adalah (1) apa yang dimaksud dengan Nyaki Tihi dan apa yang melatarbelakangi upacara adat Nyaki Tihi; (2) apa tujuan upacara adat Nyaki Tihi; dan (3) bagaimana proses ritual upacara adat Nyaki Tihi.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual upacara adat Nyaki Tihi, meliputi apa yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara adat Nyaki Tihi, apa tujuannya, dan bagaimana proses ritual upacara adat Nyaki Tihi tersebut. Jika penelitian ini berhasil

mencapai tujuan itu, hasilnya diharapkan dapat bermanfaat dalam menjaga dan melestaiakan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang dalam bentuk adat-istiadat, yang mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat penganutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Samba Danum Katingan Ketapang, Kalimantan Tengah. Penelitian ini akan difokuskan pada makna upacara adat Nyaki Tihi yang menurut pengamatan awal peneliti, adat itu memiliki makna religius, sosiologis, dan fisiologis kuat dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan para pemangku adat sebagai informan kunci (*key informans*). Informasi ini ditindaklanjuti dengan wawancara lanjutan ke informan lainnya. Dokumentasi adalah mencari data tertulis mengenai hal-hal atau fenomena-fenomena berupa catatan dalam bentuk transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah reduksi data (*reduction*), kategorisasi (*categorization*), dan penyimpulan (*conclusion*).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Hakikat Nyaki Tihi

Pengertian Nyaki Tihi

Istilah Nyaki Tihi berasal dari dua kata yang secara substansi berbeda makna. “Nyaki” dapat disamakan dengan “mamalas” yang secara literal berarti “mengoleskan”, sedangkan “Tihi” adalah “hamil” atau “mengandung”. Jadi jika dideskripsikan, Nyaki Tihi memiliki pengertian sebagai kegiatan atau tindakan “memoles ibu hamil”. Berdasarkan penjelasan Nirwana, Nyaki Tihi disebut juga dengan istilah “Ehet”, yaitu upacara atau kegiatan tradisi dalam masyarakat Samba Danum terhadap seorang perempuan yang sedang

hamil anak pertama atau *temei* (bahasa Dayak) (Nirwana, wawancara 20 November 2008). Sedangkan menurut buku yang ditulis Cjilik Riwut, dijelaskan bahwa “Nyaki” sama dengan *mamalas*, yaitu mengoleskan darah binatang pada tempat tertentu di tubuh seseorang dengan jari telunjuk (Tjilik Riwut, 1979: 346).

Berdasarkan beberapa fakta di atas, pengertian Nyaki Tihi adalah memoleskan darah kepada seorang wanita yang sedang mengandung atau hamil anak pertama dalam masyarakat Dayak Ngaju di Desa Samba Danum Katingan.

Hakikat Nyaki Tihi

Hakikat Nyaki Tihi dapat diperhatikan dari beberapa perspektif sesuai pengertiannya. Karena itu, hakikat Nyaki Tihi dalam konteks ini adalah: *Pertama*, Nyaki Tihi menempatkan istilah *mamalas* sebagai kata kunci. Karena itu, Nyaki Tihi adalah tindakan mengoleskan darah binatang tertentu (babi atau ayam kampung) ke bagian tubuh seorang wanita yang sedang mengandung. *Kedua*, Nyaki Tihi menempatkan media “darah” sebagai unsur kunci dalam upacara. Darah binatang dipakai sebagai media atau alat kelengkapan utama Nyaki Tihi. *Ketiga*, wanita hamil anak pertama dan di usia kehamilan ketujuh bulan sebagai objek pelaksanaan upacara adat Nyaki Tihi. *Keempat*, hal tersebut merupakan upaya keselamatan, menenteramkan, dan menjauhkan dari kecelakaan, serta menghindarkan dari gangguan roh jahat.

Latar Belakang Upacara Adat Nyaki Tihi

Upacara adat Nyaki Tihi memiliki latar belakang pelaksanaan yang khas sebagaimana upacara adat-istiadat lainnya di kalangan Suku Dayak secara umum. Di Desa Samba Danum Katingan, upacara itu dilatarbelakangi oleh beberapa hal.

Pertama, keyakinan atau kepercayaan terhadap perlindungan atau keselamatan ibu yang hamil, sehingga upacara adat Nyaki Tihi merupakan semacam perlindungan terhadap ibu yang mengandung bayi pertama (*temei*). Unikny, upacara itu hanya dilakukan untuk kandungan bayi pertama. Terhadap kandungan bayi kedua dan seterusnya tidak lagi.

Kedua, kepercayaan bahwa seorang ibu yang hamil memiliki masa lemah di bulan tertentu. Kepercayaan itu kemudian

memunculkan ritus atau upacara adat Nyaki Tihi yang dilakukan ketika ibu hamil memasuki bulan ketujuh dalam masa kandungannya. Hal itu disebabkan keyakinan bahwa ibu hamil dalam bulan tersebut mengalami kelemahan secara rohaniah. Menurut Tjilik Riwut (1979: 56):

Umumnya, apabila seorang wanita baru menikah atau sewaktu ia sedang hamil dan juga kalau ia baru melahirkan, maka saat itulah daja-rohaniahnya sangat lemah dan gampang sekali terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Sebab itu dalam keadaan demikian ia harus mentaati sjarat-sjarat tertentu demi melindungi dirinya dari bahaya.

Ketiga, kepercayaan kepada “darah” sebagai media penenteram atau media yang memiliki “kuasa” mengusir pengaruh roh-roh jahat. Berdasarkan kepercayaan itu, sarana penting yang digunakan dalam upacara adat Nyaki Tihi adalah darah sebagai alat *manyaki* atau *mamalas* yang diambil dari binatang babi atau ayam kampung yang dikorbankan dalam upacara tersebut. Darah sebagai sarana *manyaki* atau *mamalas* di sini dipandang dapat meredam bahaya atau celaka dan menjauhkan dari roh-roh yang jahat yang dapat mengganggu kandungan yang akan dilahirkan (*manyadingen*) (Bapa Rano, wawancara 21 November 2008).

Dengan demikian, upacara Nyaki Tihi dilakukan dengan latar belakang peristiwa-peristiwa sulit yang dihadapi seorang perempuan saat melahirkan anak pertama. Bila saat lemah itu tidak dijaga, roh perempuan *temei* tersebut mudah diganggu kuasa jahat atau kuntilanak (Indu Moches, wawancara 20 November 2008).

Tujuan Upacara Nyaki Tihi

Upacara adat Nyaki Tihi menempatkan tujuan keselamatan ibu hamil dan anak dalam kandungan. Karena itu, terdapat beberapa tujuan sebagai bagian dari tujuan keselamatan:

1. Kesehatan secara fisik.

Tujuan penyelenggaraan upacara adat Nyaki Tihi adalah agar saat hamil anak pertama dan memasuki bulan ketujuh, ibu dan anak dalam kandungannya tetap sehat dan kelahiran anak pertama itu lancar serta tidak bermasalah (Indu Moches, wawancara 20 November 2008).

2. Selamat dari pengaruh roh-roh jahat atau selamat secara rohaniah.

Dalam kepercayaan umum agama Suku Dayak, roh-roh memiliki pengaruh terhadap kehidupan nyata. Dua roh dipahami memiliki dua sisi, yaitu baik dan jahat. Roh yang baik diyakini memberi kebaikan, sedangkan roh jahat adalah sumber kejahatan, semua penyakit, dan gangguan lain. Upacara adat Nyaki Tihi bagi ibu hamil ditempatkan pada tujuan mendatangkan keselamatan dari pengaruh roh-roh jahat.

3. Memberi rasa tenteram secara batiniah.

Diyakini bahwa ibu yang hamil anak pertama, saat memasuki usia kandungan tujuh bulan, merasakan ketidaktenteraman dalam batinnya. Ada pergumulan batiniah yang kuat. Dalam konteks itu, upacara adat Nyaki Tihi diyakini dapat memberikan rasa aman sehingga bisa tenang dan yakin ia bebas dari gangguan kuasa-kuasa yang dapat menggangukannya sampai saat melahirkan (Indu Pengo, wawancara 20 November 2008).

Waktu dan Tempat Upacara Adat Nyaki Tihi *Tempat Upacara Adat Nyaki Tihi*

Tempat pelaksanaan upacara adat Nyaki Tihi selalu di tempat atau rumah ibu yang sedang hamil tujuh bulan (Bapa Rano, wawancara 21 November 2008). Waktu Pelaksanaan upacara adat Nyaki Tihi adalah saat ibu hamil anak pertama dengan usia kehamilan memasuki bulan ketujuh. Bisa dilaksanakan pagi atau siang dan jarang sekali malam. Pelaksanaan upacara memerlukan waktu sekitar satu jam (Bapa Rano, wawancara 21 November 2008).

Pelaksana Ritual Upacara Adat Nyaki Tihi

Inisiator upacara adat Nyaki Tihi adalah keluarga ibu hamil, yakni orangtua dari perempuan yang hamil, perempuan yang hamil itu sendiri, atau suami dari perempuan yang hamil. Mereka mengundang masyarakat dan meminta para tetua atau kepala adat atau *damang* atau pelaksana ritual seperti *basir* (Nirwana, wawancara 20 November 2008). Upacara adat Nyaki Tihi utamanya adalah kegiatan *mamalas* atau *manyaki* yang dilakukan suami terhadap istri. Jika saat itu suami tidak ada, misalnya bepergian atau berhalangan, mereka yang dituakan akan menggantikan. Jika ada orangtua, dia turut pula

manyaki dan menampung *tawar*. Fungsi *basir* di sini adalah sebagai tukang *tawar* dan pendoa agar niat yang dilakukan pihak keluarga sampai (Indu Moches, wawancara 20 November 2008).

Unsur-unsur atau Peralatan Upacara Adat Nyaki Tihi

Dalam pelaksanaan upacara adat Nyaki Tihi dengan bahan atau materi lengkap, yang perlu disediakan adalah babi atau ayam kampung sebagai korban untuk diambil darahnya. Darah dalam upacara ini merupakan materi paling utama. Materi lain adalah (Indu Renda, Indu Pengo, dan Bapa Rano, wawancara 20 dan 21 November 2008):

1. Sesajen atau *darung sangiang* (Dayak Ngaju), yang disiapkan di *ancak* berupa ketupat, patung dari tepung sebagai alat *manyadiri* (gunanya sebagai pengganti diri ibu hamil agar sial, bahaya, celaka, dan hal buruk lainnya dapat dipindahkan atau berpindah kepada patung tersebut, sehingga ibu hamil aman sampai masa melahirkan), dan patung berbentuk cecak, lambang penguasa dari roh di dalam sungai. Ayam kampung direbus bulat dengan kunyit, telur, dan aneka kue dari *randang* (tepung ketan) seperti cucur dan kue yang dibuat bulat panjang lonjong—setelah digulung-gulung, tengahnya ditekan dengan ibu jari secara memanjang.
2. *Basal* diikatkan di pinggang si ibu dan *lilis* di pergelangan tangan atau uang logam yang dijadikan gelang dan dipakai ibu hamil selama upacara serta tiga hari sesudahnya.
3. *Panduduk*, yaitu *sangku*, di dalamnya beras, telur, uang logam, satu butir kelapa tua yang kulit luarnya dikupas dan diikat dengan benang putih yang diberi jarum, perlengkapan menginang dan rokok, minyak kelapa dan minyak harum, serta alat tampung *tawar* (air, minyak harum, daun sambelum).
4. Dupa (*parapen*), pisau, atau ringgit/uang logam yang digigit saat *manyaki tihi*.
5. Tikar dan *bahalai* sebagai alas ibu hamil saat upacara.
6. Daun sawang dan daun sambabelum (daunnya besar dan bulat) serta daun sasahar.
7. Beras putih dan beras kuning untuk *tawur*.

Pantangan dan Tabu-tabu saat Upacara Adat Nyaki Tihi.

Dalam pelaksanaan upacara ini, tidak ada pantangan yang berlaku bagi keluarga penyelenggara dan pelaksana (orangtua, suami, saudara, pendeta, *basir*, *damang*, atau tetua). Hanya objek upacara adat Nyaki Tihi, yaitu ibu yang hamil, pantang keluar rumah pada hari pelaksanaan atau sehari (Indu Moches, wawancara 20 November 2008).

Pakaian dan Bangunan Tempat Upacara Adat Nyaki Tihi.

Penyelenggara dan pelaksana tidak memakai pakaian khusus dalam upacara ini, hanya memakai pakaian biasa. Objek bisa memakai *bahalai* (kain panjang) agar memudahkan pengolesan yang dilakukan kepadanya (Indu Moches, wawancara 20 November 2008). Biasanya upacara dilakukan di ruangan yang luas di dalam rumah. Dalam upacara itu, sesajen disiapkan di nyiru dalam suatu keranjang yang disebut *ancak*, dan semua bahan digelar di tempat yang agak luas di tengah rumah tersebut, yakni di atas *bahalai* panjang atau tikar rotan (Indu Moches, wawancara 20 November 2008).

Bahasa yang Digunakan dalam Upacara Adat Nyaki Tihi.

Bahasa yang digunakan dalam ritual ini adalah bahasa Sangiang dan bahasa daerah serta *pemalasan* atau pemercikan darah diiringi pengucapan ayat-ayat suci keagamaan atau doa, misalnya “*Kasadingen dahan manuk darung tingang, sadingen aseng nyamam mantuh kabelumam belum, mangat bitim baaseng panjang, batuah marajaki*” (Seperti darah binatang yang selalu memberi kehidupan yang selalu tenang tenteram, tenteram pula hidupmu, agar engkau berumur panjang dan murah rejeki) (Nirwana, wawancara 20 November 2008). Isi doa dalam upacara ini tentang harapan, keinginan, dan penyerahan terhadap si ibu hamil serta kandungannya baik saat menjalani masa-masa sebelum bersalin maupun saat melahirkan (Nirwana, wawancara 20 November 2008).

Akibat-akibat Ritus Upacara Adat Nyaki Tihi

1. Akibat ritus dilaksanakan secara penuh dan benar.

Ritus adat Nyaki Tihi yang dilaksanakan secara penuh dan benar diyakini memiliki akibat atau dampak yang baik. Dampaknya adalah:

- a. Perasaan aman secara psikologis. Sang ibu yang hamil dan seluruh keluarga memiliki perasaan tenang dan keyakinan terhindar dari perasaan waswas dan takut (Nirwana, wawancara 20 November 2008).
- b. Perasaan aman secara psikis. Sang ibu yang hamil tidak dihantui rasa takut mengenai posisi bayi dalam kandungan dan keselamatan ibu saat melahirkan (Nirwana, wawancara 20 November 2008).

Dalam upacara adat Nyaki Tihi, keselamatan seorang perempuan yang mengandung anak pertama dipertaruhkan pada benarnya upacara dan lengkapnya bahan-bahan yang digunakan untuk itu, terutama pengorbanan seekor babi atau ayam yang diambil darahnya untuk dioleskan. Upacara Nyaki Tihi seperti itu sekaligus juga menggambarkan cara berpikir yang dimiliki orang Dayak umumnya, seperti dikatakan Ugang (1993: 12), "Bagi orang Ngaju, apa yang luhur, yang asli, yang sejati, dan yang berasal dari suku sendiri, itulah yang suci, baik, dan sempurna." Dengan demikian upacara adat Nyaki Tihi dari nenek moyang dipelihara secara turun-temurun dalam masyarakat adat Dayak Ngaju mengingat dampak positifnya. Ragam pelaksanaan upacara ini dilakukan berdasarkan keyakinan dan kepercayaan dari orang yang melaksanakan.

2. Akibat ritus tidak dilaksanakan secara penuh dan benar.

Ritus adat Nyaki Tihi yang dilaksanakan secara tidak penuh dan tidak benar diyakini memiliki akibat atau dampak buruk. Jika upacara adat Nyaki Tihi tidak dilaksanakan, ada beberapa akibat bagi (Nirwana, wawancara 20 November 2008):

- (a) Akibat bagi sang bayi:
 - 1) Proses kelahiran bayi akan sulit.
 - 2) Posisi bayi dalam rahim sang ibu menjadi sungsang.
 - 3) Lahir belum sampai waktunya (prematuur).
 - 4) Bayi akan lahir dengan bayi cacat fisik maupun mental (tidak normal).
- (b) Akibat bagi sang ibu:
 - 1) Adanya keyakinan bahwa sang ibu dapat mengalami gangguan dari roh-roh jahat atau hantu beranak (kuntulanak).

- 2) Pada masa melahirkan akan mengalami sakit bersalin berkepanjangan.
- 3) Saat melahirkan anak, air ketuban lambat keluar atau ketuban pecah (*pusit panjung*).
- 4) Setelah melahirkan, proses keluar darah kotor tidak normal atau masa nifas lama serta terjadi pendarahan.

Berdasarkan keyakinan tentang akibat baik atau buruk ritus upacara adat Nyaki Tihi, diyakini pula bahwa penerima manfaat langsung dari upacara Nyaki Tihi adalah ibu hamil dan anak dalam kandungannya (Bapa Rano, wawancara 21 November 2008). Di sisi lain, dengan pelaksanaan upacara adat Nyaki Tihi, orangtua atau keluarga memenuhi kewajiban mereka untuk memberikan perlindungan dan rasa aman kepada anak yang mengandung dan mengalami persalinan. Sebagai orangtua, mereka akan merasa nyaman menanti kelahiran cucu (Indu Pengo, wawancara 20 November 2008). Sedangkan bagi komunitas Suku Dayak Ngaju di Desa Samba Danum Katingan, manfaat yang dirasakan adalah terpeliharanya ketentuan hidup yang menyangkut keyakinan (manfaat religius) yang dilakukan nenek moyang mereka. Dengan demikian, mereka telah menjalani kehidupan beradat sebagai orang Dayak (Bapa Rano, wawancara 21 November 2008).

Prosesi Ritus Adat Nyaki Tihi.

Prosesi ritus adat Nyaki Tihi Suku Dayak Ngaju di Desa Samba Danum Katingan terdiri atas empat bagian, yaitu persiapan, pembukaan, acara utama, dan penutup.

1. Persiapan.

Persiapan awal dalam pelaksanaan upacara ini adalah menentukan hari baik, yakni pada bulan ketujuh kehamilan anak pertama. Persiapan untuk upacara adalah menyediakan bahan-bahan, terutama hewan yang akan dipotong saat upacara, dan sesaji, *panduduk*, dan perlengkapan lainnya (Indu Renda, wawancara 21 November 2008). Tidak ada ritual khusus sebelum pelaksanaan upacara. Artinya, untuk melaksanakan upacara, yang menjadi pertimbangan hanya kesiapan dana dan waktu penyelenggaraan.

2. Pembukaan.

Tidak ada urutan khusus dalam pembukaan upacara adat Nyaki Tihi. Upacara dimulai dengan memotong hewan korban yang darahnya diambil sebagai sarana *manyaki* (Bapa Rano, wawancara 21 November 2008). Rina Teriasi (1997: 22) mengatakan:

“Setiap upacara adat dan ritus agama yang mempersembahkan korban, darahnya tidak dibuang tetapi digunakan untuk pemercikkan dan pemolesan. Misalnya untuk “*manyaki* atau *mamalas*”. Pada saat pemotongan hewan korban tersebut sebagian dari darahnya ditampung di dalam bokor kecil (sangkut) oleh *basir/damang/pisur/tetua* kampung.

Setelah itu objek disiapkan dengan didudukkan di atas *bahalai*. Di kedua pergelangan tangannya, diikat gelang uang logam atau *manas* atau *lilis*, gunanya sebagai *pangaras* (Nirwana, wawancara 20 November 2008).

3. Acara Utama.

Dalam upacara utama, yaitu pemolesan darah yang disebut *manyaki*, ibu hamil duduk di atas gong. Pelaksanaan *manyaki* dilakukan pertama oleh suami dari ibu hamil, diikuti orangtua, selanjutnya orang yang dituakan, dan *pisur* atau *damang* sebagai penutup (Indu Moches, wawancara 20 November 2008). Darah binatang yang telah disediakan bagi upacara itu dioleskan di perut, naik ke dada, lalu ke kening si ibu hamil dengan jari telunjuk. Darah digunakan pula untuk menjalin hubungan dengan para *ilah* atau roh leluhur. Jadi kegiatan memoleskan darah itulah yang disebut *manyaki* dan ibu hamil disebut *manyaki tihi*. Selanjutnya *pisur* menaburkan beras putih dan beras kuning ke berbagai penjuru sambil mengucapkan kata-kata dalam bahasa Sangiang (Indu Moches, wawancara 20 November 2008).

4. Penutup.

Menutup kegiatan, dilaksanakanlah acara *tampung tawar*. Acara itu sebagian menggunakan bahasa Sangiang. Cara *tampung tawar* mulai dari jari telunjuk kaki, lutut, perut, kedua telapak tangan, bahu, dan atas kepala diperciki minyak (minyak kelapa atau minyak sayur). Sebagaimana sifatnya yang melumasi atau licin, guna minyak agar jalan lahir bayi licin sehingga proses

kelahiran mudah (Indu Renda, wawancara 21 November 2008). Setelah semua ritual dijalankan, sesaji dibawa ke sungai untuk dihanyutkan diiringi ucapan “inilah yang dipersembahkan untuk penghuni muara sungai”. Dengan demikian penghuninya tidak mengganggu si ibu hamil. Sementara itu, beras putih dan beras kuning juga ditaburkan sebagai pengantar (Indu Renda, wawancara 21 November 2008).

Pembiayaan

Dalam pelaksanaan upacara ini, biaya sepenuhnya menjadi tanggungan pihak penyelenggara. Artinya, biaya dikeluarkan dari uang pribadi dan bantuan dari keluarga. Tapi untuk persiapan, khususnya konsumsi yang dihidangkan dan peralatan pesta, biasanya dengan sistem *handep* atau gotong-royong (Indu Renda, wawancara 21 November 2008). Dalam pelaksanaan upacara adat Nyaki Tihi sekarang, binatang yang disediakan sebagai korban biasanya babi. Dengan demikian biaya lebih besar, di samping ada biaya tambahan untuk keperluan lain-lain dengan jumlah jutaan rupiah.

Fungsi Upacara Adat Nyaki Tihi.

Berdasarkan pandangan masyarakat Suku Ngaju di Desa Samba Danum Katingan, terdapat beberapa fungsi upacara adat Nyaki Tihi, yaitu:

a. Fungsi sosiologis.

Fungsi upacara adat Nyaki Tihi secara sosiologis yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sejauh mana adat ini berguna bagi kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Jadi fungsinya sebagai:

- 1) Sarana untuk memelihara semangat kebersamaan masyarakat dalam menghadapi situasi yang berawal dari pergumulan individu dan keluarga menjadi pergumulan masyarakat secara keseluruhan sehubungan dengan kepercayaan diyakini tentang ibu hamil anak pertama.
- 2) Sarana untuk memupuk sikap sosial yang baik. Orang lain di luar sang ibu yang hamil dan keluarga terdekat dapat memiliki sikap yang kurang simpatik dan curiga jika ada

sekelompok masyarakat tidak melaksanakan upacara adat Nyaki Tihi. Jadi upacara ini dapat dikategorikan sebagai upaya menunjukkan sikap dan tanggung jawab sosial Suku Ngaju di Desa Samba Danum Katingan.

- 3) Sarana untuk memberi jaminan rasa tenteram anggota masyarakat. Dengan kepercayaan bahwa ibu hamil telah dijauhkan dari gangguan-gangguan roh jahat, dipercaya bahwa masyarakat terhindar dari pengaruh yang sama.
- 4) Fungsi pelestarian salah satu adat dan kebudayaan Suku Dayak Ngaju.

b. Fungsi religius.

Fungsi religius di sini dilihat berdasarkan perspektif fungsi upacara adat Nyaki Tihi sehubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Karena itu fungsinya:

1. Bila dilihat dari segi religiusnya, upacara itu berfungsi untuk memberikan sesaji kepada roh-roh yang berada di air dan di sekitar manusia agar tidak mengganggu si ibu selama masa hamil dan saat melahirkan serta pada masa-masa pemulihan. Bagi makhluk tertentu di luar manusia, perempuan hamil berbau harum dan dapat menggoda roh-roh untuk memakannya.
2. Bila dilihat dari fungsi *manyaki* atau *mamalas* dengan darah, dapat dipahami bahwa upacara itu berfungsi sebagai pelindung bagi perempuan hamil. Menurut Rina Teriasi (1997: 22):

Karena pada saat darah dioleskan ke objek, maka roh yang didalam darah itu akan menyampaikan ayat-ayat atau doa yang diucapkan oleh orang-orang yang *manyaki* kepada Ranying Hatala Langit, sehingga apa yang diharapkan akan diterima dan dikabulkan oleh Ranying Hatala langit.

3. Upacara Nyaki Tihi terutama memakai materi darah. Wanita yang hamil perutnya diolesi darah menggunakan telunjuk. Itu menandakan bahwa kandungannya dilindungi dan dijaga. Karena itu, dalam budaya Dayak Ngaju, darah memiliki makna dalam penggunaannya. Darah mempunyai nilai religius. Darah adalah zat suci. Menurut mitologi

penciptaan Suku Dayak Ngaju, darah merupakan sumber kehidupan. Setiap upacara adat dan ritus agama yang mempersembahkan hewan, darah korban tidak dibuang, tetapi digunakan untuk *manyaki* atau *mamalas*. Rina Teriasi (1997: 22) mengatakan:

Di dalam darah diyakini memiliki kekuatan berupa roh yang berasal dari atas untuk digunakan sebagai salah satu media dalam ritus dan upacara adat terutama untuk upacara *manyaki* atau *mamalas*.

4. Tradisi penggunaan darah dalam ritus dan upacara adat Nyaki Tihi tersebut bukan berarti suku Dayak Ngaju menyembah darah, tetapi hal itu merupakan warisan nenek moyang yang telah diyakini secara turun-temurun dan mempunyai makna tersendiri dalam pemakaiannya. Makna darah antara lain sebagai pelindung dari pengaruh buruk, sebagai pemulih hubungan yang rusak, sebagai simbol persatuan, dan menunjukkan hubungan yang bersifat sakral.
5. Dalam Suku Dayak Ngaju, darah mempunyai nilai tersendiri dalam pelaksanaan adat. Darah mempunyai nilai religius. Rina Teriasi (1997: 21) menyebutkan:

Dalam mitologi penciptaan Suku Dayak Ngaju, darah merupakan sumber kehidupan. Wanita kosmos pertama melahirkan darah yang menjelma menjadi Datuk Peres dan beberapa jenis binatang, yaitu sapi, babi, ayam, gorila, kera, nyamuk, dan lalat. Selanjutnya melahirkan darah yang menjelma menjadi keturunan manusia pertama yaitu Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, Maharaja Bunu, dan beberapa makhluk lainnya, yaitu Gajah Pakapek Bulau, Kamben Pating, Galoh Maluyang Bulau, dan Bungking Kalapapa.

Darah diyakini memiliki kekuatan berupa roh yang berasal dari Ranying Hatala Langit untuk digunakan sebagai salah satu media dalam ritus dan upacara adat. Pada saat Ranying Hatala Langit memberkati pasangan manusia kosmos, Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut Sahawung Tangkuranan, Kameloh Putak Bulau Janjulan Karang Limut Batu Kamasan Tambun, dan Ranying Hatala Langit mengambil darah dari Jata Balawang Bulau. Darah itu digunakan untuk *mamalas* mereka berdua (Rina Teriasi, 1997: 22).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara adat Nyaki Tihi bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Samba Danum Katingan, Kalimantan Tengah, adalah salah satu adat sekaligus kebudayaan masyarakat Suku Ngaju yang masih terpelihara. Kendati demikian, tidak semua anggota suku tersebut mempertahankan adat Nyaki Tihi. Artinya, kelompok yang masih memelihara adalah mereka yang masih mempertahankan kepercayaan agama suku. Namun demikian, ada juga yang tetap mempertahankan meski memeluk agama seperti Kristen dan Hindu Kaharingan.

Secara umum, upacara adat Nyaki Tihi memiliki beberapa makna, di antaranya makna religius, yakni sebagai sarana pemeliharaan kepercayaan akan sesuatu yang mendatangkan keselamatan, perlindungan, baik dan buruk, rasa aman, tenteram, dan tenang. Upacara itu juga menjadi sarana pemeliharaan keyakinan akan pengalaman agama terkait sesuatu yang dianggap suci, sakral, dan memiliki pengaruh bagi kehidupan, selain menjadi sarana representasi diri Suku Dayak Ngaju yang menggambarkan identitas diri, kepercayaan, adat dan kebudayaan, serta masyarakat sebagai hasil pergumulan dengan keyakinan pada kekuatan yang "superior" di luar diri mereka.

Secara sosiologis, upacara Nyaki Tihi menjadi alat untuk memupuk semangat kebersamaan, gotong-royong, dan sikap sosial lainnya dalam Suku Dayak Ngaju; alat untuk melakukan kontrol sosial terhadap tanggung jawab individu dan masyarakat sehubungan dengan keyakinan sebagian orang. Upacara itu juga menjadi sarana pemeliharaan nilai-nilai luhur budaya yang diwariskan dari nenek moyang anggota Suku Ngaju di Desa Samba Danum Katingan, selain menjadi gambaran cara berpikir, bertindak, berperilaku, dan upaya-upaya penyatuan diri individu dengan kepercayaan sekitar, kekuatan yang diyakini, nilai-nilai sosial budaya, dan moral yang dijunjung. Upaya itu menjadi "selaan" di tengah modernisasi yang bermuara pada keinginan untuk mengatakan "masih ada Suku Dayak di tengah peradaban dunia", walau agak bernuansa subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Niebuhr, Richard H., *Kristus dan Kebudayaan*, (Jakarta: Petra Jaya, 1998).
- Sitompul, A.A., *Manusia dan Budaya*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991).
- Riwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun* (1979).
- Teriasi, Rina, "Makna Darah dalam Upacara Pemulihan Adat", skripsi, 1997.
- Ugang, Hermogenes, *Menelusuri Jalur-jalur Keluruhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).
- Ukur, Fridolin, *Tantang-Djawab Suku Dajak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971)

Informan:

1. Nirwana, wawancara 20 November 2008 di Desa Samba Danum.
2. Bapa Rano, wawancara 21 November 2008 di Desa Samba Danum.
3. Indu Moches, wawancara 20 November 2008 di Desa Samba Danum.
4. Indu Pengo, wawancara 20 November 2008 di Desa Samba Danum.
5. Indu Renda, wawancara 21 November 2008 di Desa Samba Danum.